

ABSTRAKSI

Pertumbuhan ekonomi yang semakin mantap yaitu sebesar 7,4 % per tahun merupakan salah satu bukti bahwa perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hingga tahun 1994 telah berdiri 19.017 badan usaha yang bergerak di bidang industri dan pada kelompok usaha bidang industri ini sektor - sektor yang berprestasi hebat adalah yang melayani konsumen langsung, antara lain industri farmasi, makanan dan minuman, rokok dan produk konsumsi.

Sediaan sering dijumpai pada jenis usaha perdagangan dan industri. Sediaan merupakan bagian dari harta lancar yang cukup material dan juga merupakan salah satu unsur yang dinamis dalam operasi badan usaha. Oleh karena itu, sediaan perlu diaudit untuk mengetahui apakah nilai sediaan yang tercantum dalam neraca telah wajar dan selanjutnya dapat diberikan masukan sehubungan dengan audit atas akun sediaan tersebut.

PT. "X" merupakan salah satu industri yang berlokasi di Pandaan dan bergerak di bidang farmasi, yaitu memproduksi berbagai jenis obat. Untuk itu dalam kegiatannya badan usaha mempunyai sediaan yang dibagi atas 3 golongan yaitu sediaan bahan baku dan bahan pembantu, sediaan barang setengah jadi dan sediaan barang jadi. Sediaan bahan baku dan bahan pembantu yang dimiliki badan usaha berupa zat - zat dan bahan kimia yang diantaranya mempunyai karakteristik tertentu yaitu mudah menguap, mudah rusak dan peka terhadap perubahan suhu. Selisih yang terjadi dalam perhitungan fisik atas sediaan bahan baku dan bahan pembantu dapat mempengaruhi ketepatan Beban Pokok Penjualan dan otomatis juga berpengaruh pada laba badan usaha. Karena sediaan bahan baku dan bahan pembantu juga memegang peranan yang cukup penting, maka juga perlu diaudit.

Untuk memperoleh keyakinan akan kewajaran penyajian sediaan bahan baku dan bahan pembantu dalam Laporan Keuangan, maka dilaksanakan pengujian substantif, dimana sebelumnya dilakukan evaluasi terhadap pengendalian internal atas sediaan bahan baku dan bahan pembantu.

Dari hasil evaluasi pengendalian internal atas sediaan bahan baku dan bahan pembantu, diketahui bahwa pengendalian internal PT. "X" dapat dikatakan cukup memadai, walaupun dalam praktiknya masih ada sedikit penyimpangan yaitu adanya perangkap fungsi antara fungsi penerimaan

dan penyimpanan. Oleh karena itu perlu adanya pendelegasian tugas antara fungsi penerimaan dan fungsi penyimpanan. Untuk pemisahan fungsi yang lain yang ada dalam PT. "X" dapat dikatakan cukup baik, di samping itu struktur organisasi yang ada telah menggambarkan adanya pembagian wewenang yang cukup tegas. Begitu juga dengan prosedur pencatatan dan sistem otorisasi dalam badan usaha telah dilaksanakan dengan baik dan benar.

Dari hasil pemeriksaan, dapat diketahui bahwa ternyata selisih yang terjadi antara catatan kartu dengan perhitungan fisik disebabkan disamping karena penyusutan dan penguapan beberapa zat, juga disebabkan karena tidak tercatatnya bahan yang digunakan untuk percobaan oleh bagian gudang. Dan berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan ternyata selisih tersebut tidak material. Badan usaha melakukan perhitungan fisik 2 kali dalam setahun dan tidak dilakukan oleh pihak yang independen serta tidak ada instruksi tertulis sebagai pedoman dalam melakukan perhitungan fisik. Selain itu badan usaha tidak menyesuaikan catatan akuntansi sediaannya dan ini akan menyebabkan perhitungan Beban Pokok Penjualan menjadi tidak tepat.

Setelah diperoleh konklusi dan implikasi, maka dapat diberikan rekomendasi untuk badan usaha yaitu sebaiknya perhitungan fisik dilakukan oleh orang yang independen dan dilakukan secara mendadak dan sebaiknya badan usaha menyesuaikan catatan akuntansi sediaan dengan data yang sebenarnya sehingga Beban Pokok Penjualan dapat dihitung secara tepat.